

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman colonial Belanda dan tepatnya tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintahan kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti harapan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pada tanggal 22 Mei 1995 perdagangan saham mulai dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems). Pada tahun 2007 penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dilakukan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan pada tahun 2012 peluncuran prinsip syariah dan mekanisme perdagangan syariah dan pembentukan Otoritas Jasa Keuangan atau OJK.<sup>1</sup>

Di dalam Bursa Efek Indonesia tentunya terdapat banyak perusahaan yang dibedakan berdasarkan sektor maupun sub sektor dengan klasifikasi yang telah ditetapkan. Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia atau BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI. Ke 9 sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (Jakarta Stock Exchange Industrial Classification). Ke 9 sektor tersebut dibagi dalam tiga sektor utama yaitu:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> “Sejarah dan Milestone Bursa Efek Indonesia,” diakses pada 9 Juli, 2019. <http://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/>

<sup>2</sup> “Sektor BEI (Bursa Efek Indonesia),” diakses pada 9 Juli, 2019. <https://www.sahamok.com/sektor-bei/>

- a. Sektor utama (Industri penghasil bahan baku/industri pengelola sumber daya alam) meliputi:
  - 1) Sektor pertanian yang memiliki sub sektor lagi diantaranya, sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor peternakan, sektor perikanan, sektor kehutanan dan sektor lainnya.
  - 2) Sektor pertambangan yang memiliki sub sektor lagi diantaranya, sektor pertambangan batubara, sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, sektor pertambangan batu-batuan, dan sektor pertambangan lainnya.
- b. Sektor kedua (Industri Manufaktur) meliputi:
  - 1) Sektor industri dasar dan kimia yang memiliki sub sektor lagi diantaranya, sektor semen, sektor keramik, porselen dan kaca, sektor logam dan sejenisnya, sektor kimia sektor plastik dan kemasan, sektor pakan ternak, sektor kayu dan pengolahannya, dan sektor pulps dan kertas.
  - 2) Sektor aneka industri yang memiliki sub sektor lagi diantaranya, sektor mesin dan alat berat, sektor otomotif dan komponen, sektor tekstil dan garment, sektor alas kaki, sektor kabel, sektor elektronika dan sektor lainnya.
  - 3) Sektor industri barang konsumsi yang memiliki sub sektor lagi diantaranya, sektor makanan dan minuman, sektor rokok, sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan sektor peralatan rumah tangga.
- c. Sektor ketiga (Industri jasa) meliputi:
  - 1) Sektor property, real estat, dan konstruksi bangunan yang memiliki sub sektor lagi diantaranya, sektor properti dan real estate, sektor konstruksi bangunan dan sektor lainnya.
  - 2) Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, yang memiliki sub sektor lagi diantaranya, sektor energy, sektor jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya, sektor telekomunikasi, sektor transportasi, sektor konstruksi non bangunan dan sektor lainnya.

- 3) Sektor keuangan yang memiliki sub sektor lagi diantaranya, sektor bank, sektor lembaga pembiayaan, sektor perusahaan efek, sektor asuransi, sektor reksadana dan sektor lainnya
- 4) Sektor perdagangan, jasa dan Investasi yang memiliki sub sektor lagi diantaranya, sektor perdagangan eceran, sektor restoran, hotel dan pariwisata, sektor advertising, printing dan media, sektor jasa computer dan perangkatnya, sektor perusahaan investasi dan sektor lainnya.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari IDX. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan minuman yang *listing* tahun 2017 sampai 2018. Sampel perusahaan tersebut kemudian dipilih dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 dan perusahaan tersebut mempunyai data yang lengkap. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 8 perusahaan setiap tahunnya, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 64 data perusahaan berupa laporan keuangan yang lengkap ( $8 \text{ perusahaan} \times 4 \text{ triwulan} \times 2 \text{ tahun}$ ).

Pada bagian ini akan dideskripsikan data keuangan yang akan dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian. Data keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on investment*) serta rasio aktivitas (*total asset turnover*) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018.

### a. *Current Ratio*

*Current Ratio* (CR) atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya.<sup>3</sup> Rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Investor dapat menggunakan rasio ini untuk melihat likuiditas dari perusahaan tersebut. Harga saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas *current ratio* memiliki nilai yang baik maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi hutang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas. Hal itulah yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya harga saham.<sup>4</sup>

Berikut ini adalah data *current ratio* (rasio lancar) pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

**Table 4.1**  
***Current Ratio***  
**Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan**  
**Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2018**  
**Dalam Persen (%)**

Kode Emiten	Tahun							
	2017				2018			
	Triwulan							
	1	2	3	4	1	2	3	4
BUDI	100,09	100,32	100,02	100,73	100,17	100,70	100,23	100,31
CEKA	284,83	225,72	243,82	222,44	206,22	249,96	339,93	511,36
ICBP	251,96	189,93	220,46	242,83	238,20	179,79	202,01	195,17
INDF	154,61	145,97	146,78	150,27	147,50	122,34	113,09	106,63
MYO	244	209	225	238	237	243	284	265

<sup>3</sup> Hery, *Financial Ratio For Business* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2016), 46.

<sup>4</sup> Indra Setiyawan, Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Time Interest Earned* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham, 127.

R	,31	,42	,97	,60	,65	,56	,40	,46
ROTI	309 ,85	104 ,65	101 ,99	225 ,86	227 ,66	306 ,53	271 ,42	357 ,12
SKL T	128 ,29	130 ,34	131 ,28	126 ,31	128 ,05	126 ,90	124 ,13	122 ,44
ULTJ	613 ,47	503 ,17	549 ,38	419 ,19	492 ,84	446 ,94	507 ,28	439 ,81

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

### b. *Return On Investment*

*Return on investment* merupakan rasio yang digunakan sebagai alat pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan.<sup>5</sup> Berikut ini adalah data *return on investment* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.2 sebagai berikut:

**Table 4.2**  
***Return On Investment***  
**Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan**  
**Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2018**  
**Dalam Persen (%)**

Kode Emiten	Tahun							
	2017				2018			
	Triwulan							
	1	2	3	4	1	2	3	4

<sup>5</sup> Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma, Pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividen Per Share (DPS)* Terhadap Harga Saham, 51.

BUDI	0,54	1,03	1,32	1,55	0,20	0,56	0,91	1,49
CEKA	2,76	2,77	5,73	7,71	1,06	1,61	3,39	7,92
ICBP	3,78	6,62	9,83	11,20	3,40	6,66	10,51	13,55
INDF	2,08	3,42	4,89	5,85	1,57	2,60	3,73	5,14
MYOR	2,69	3,98	6,86	10,93	3,05	4,57	6,26	10,00
ROTI	0,95	1,59	3,08	2,97	0,46	0,48	1,63	2,89
SKLT	0,54	1,37	2,70	3,61	0,64	2,05	2,81	4,27
ULTJ	5,56	8,33	13,27	13,72	3,29	6,76	11,13	12,62

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

### c. *Total Asset Turnover*

*Total asset turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dan total aktiva suatu perusahaan, yang menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total asset turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini, maka semakin baik yang berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba serta menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.<sup>6</sup>

Nilai *total asset turnover* yang tinggi mengindikasikan efektifitas suatu perusahaan semakin baik, hal ini ditangkap oleh investor sebagai suatu keadaan yang baik, sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.<sup>7</sup> Berikut ini adalah data total asset turnover

<sup>6</sup> Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 145.

<sup>7</sup> Endah Sriwahyuni dan Rishi Septa Saputra, Pengaruh *CR, DER, ROE, TAT, dan EPS Terhadap Harga Saham*, 123.



pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut:

**Table 4.3**  
**Total Asset Turnover**  
**Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan**  
**Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2018**  
**Dalam Persen (%)**

Kode Emiten	Tahun							
	2017				2018			
	Triwulan							
	1	2	3	4	1	2	3	4
BUDI	21,9 6	39,8 9	65,0 3	85,4 1	20,5 5	39,8 0	63,2 7	78,0 1
CEKA	94,7 9	164, 26	238, 86	305, 73	65,1 7	143, 58	228, 77	310, 47
ICBP	31,1 0	56,9 9	88,1 6	112, 61	27,9 1	55,9 9	87,1 6	111, 77
INDF	21,0 6	39,7 1	60,2 0	79,8 2	18,9 7	38,4 5	57,0 3	76,0 2
MYOR	36,3 8	66,5 4	103, 12	139, 56	34,5 0	65,4 9	96,2 9	136, 77
ROTI	20,6 0	40,7 7	61,4 7	54,6 3	14,2 7	30,5 2	46,1 8	62,9 6
SKLT	36,6 2	72,2 3	112, 55	143, 68	36,9 6	71,2 2	105, 89	139, 84
ULTJ	27,2 6	49,9 7	72,7 5	94,0 7	24,9 3	31,0 1	72,4 2	98,5 1

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

#### d. Harga Saham

Harga saham di pasar merupakan perhatian utama dari manajer keuangan untuk memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Artinya semakin banyak investor membeli suatu saham, maka semakin naik harganya. Sedangkan jika semakin banyak investor menjual suatu saham, maka semakin

turun harganya. Data harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.4 sebagai berikut:

**Table 4.4**  
**Harga Saham**  
**Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan**  
**Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2018**  
**Dalam (Rp)**

Kode Emite n	Tahun							
	2017				2018			
	Triwulan							
	1	2	3	4	1	2	3	4
BUDI	99	96	95	94	126	110	104	96
CEKA	2.17 0	1.66 5	1.40 0	1.29 0	1.32 0	1.11 0	1.08 5	1.375
ICBP	8.15 0	8.80 0	8.72 5	8.90 0	8.27 5	8.85 0	8.82 5	10.45 0
INDF	8000	8.60 0	8.42 5	7.62 5	7.20 0	6.65 0	5.90 0	7.450
MYOR	2.13 0	2.21 0	1.96 0	2.02 0	2.95 0	2.97 0	2.72 0	2.620
ROTI	1.54 0	1.23 0	1.26 0	1.27 5	1.20 5	940	1.10 0	1.200
SKLT	740	1.10 0	1.10 0	1.10 0	1.15 0	900	1.43 0	1.500
ULTJ	4.28 0	5.02 5	1.25 5	1295	1.59 0	1.35 0	1.33 5	1.350

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

## B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data penelitian dari masing-masing variabel yang akan diteliti. Adapun analisis deskriptif ini berisi tentang gambaran tentang jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.



**Tabel 4.5**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
<i>Current Ratio</i>	64	100,02	613,47	2,3028E2	129,6317
<i>Return On Investment</i>	64	0,20	13,72	4,5381	3,73723
<i>Total Asset TurnOver</i>	64	14,27	310,47	80,1322	62,07589
Harga Saham	64	94	10450	3107,66	3117,489
Valid N	64				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 64 yang merupakan hasil dari perhitungan jumlah sampel dikali periode pengamatan, dimana data diambil sebanyak empat kali dalam satu tahun atau periode (data triwulan). Variabel *current ratio* mempunyai nilai minimum 100,02, nilai maksimum 613,47, nilai mean 2,302 dan standar deviasi sebesar 129,6317. Variabel *retun on investment* mempunyai nilai minimum 0,20, nilai maksimum 13,72, nilai mean 4,5381 dan standar deviasi sebesar 3,73723. Variabel *total asset turnover* mempunyai nilai minimum 14,27, nilai maksimum 310,47, nilai mean 80,1322 dan standar deviasi sebesar 62,07589. Dan variabel harga saham mempunyai nilai minimum 94, nilai maksimum 10450, nilai mean 3107,66 dan standar deviasi sebesar 3117,489.

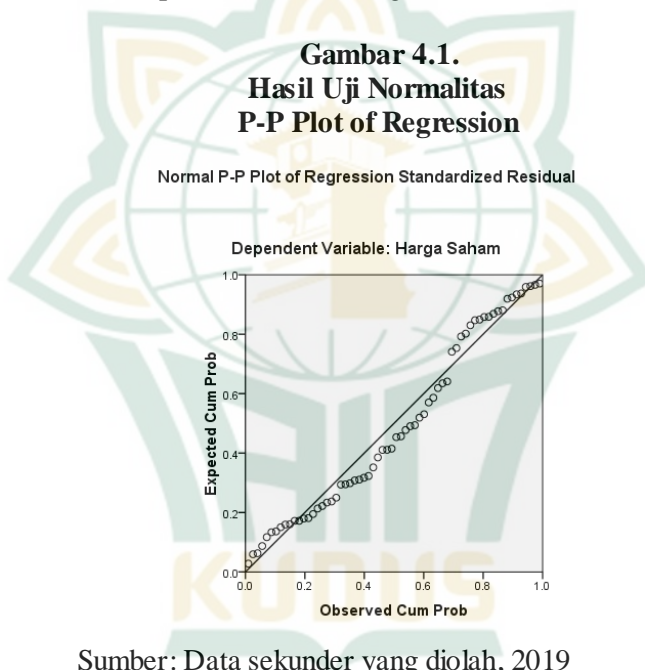
### C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji prasyarat untuk menentukan apakah data penelitian dapat dianalisa lebih lanjut serta mendapatkan hasil dan analisa yang tidak biasa. Adapun teknik uji asumsi klasik dalam penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS 16, adapun uji normalitas yang digunakan adalah uji P-P Plot of Regression yang dapat dilihat pada gambar 4.1 dan uji non parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S) yang dapat dilihat pada tabel 4.6 Sebagai berikut:

**Gambar 4.1.**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**P-P Plot of Regression**



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari gambar normal P-P Plot of Regression di atas menunjukkan garis diagonal dalam grafik merupakan keadaan ideal dari data yang mengikuti distribusi normal dan titik-titik disekitar garis merupakan keadaan data yang diuji. Berdasarkan gambar di atas titik-titik sangat dekat dengan garis dan bahkan menempel pada garis, untuk itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**Non Parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S)**

Sampel	Kolmogrov-Smirnov (K-S)	Signifikasi
64	0,824	0,505

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil output di atas, diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar 0,505 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi di antara data pengamatan atau tidak. Adanya autokorelasi dapat mengakibatkan penaksir mempunyai varians tidak minimum dan uji-t tidak dapat digunakan, karena akan memberikan kesimpulan yang salah. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat dilihat dalam uji Durbin-Watson pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson)**

Sampel	Durbin-Watson	Keterangan
64	1,722	Tidak ada autokorelasi

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan SPSS 16 pada tabel 4.7 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,722, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikasi 5% dengan jumlah data 64 dan jumlah variabel independen 3, diperoleh nilai dL sebesar 1,4990 dan nilai dU sebesar 1,6946. Dari nilai tersebut diketahui nilai DW terletak antara dU dan 4-dU atau  $dU < DW < 4-dU$  yaitu  $1,6946 < 1,722 < 2,3054$ . Sesuai kriteria yang berlaku dalam pengambilan keputusan dengan uji Durbin-Watson dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas yang lainnya. Adapun cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan VIF pada uji statistic tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**(Uji *Tolerance* dan Uji VIF)**

<b>Variabel</b>	<b><i>Tolerance</i></b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Current Ratio</i>	0,727	1,375	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Return On Investment</i>	0,648	1,544	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Total Asset Turnover</i>	0,870	1,150	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: data sekunder diolah, 2019

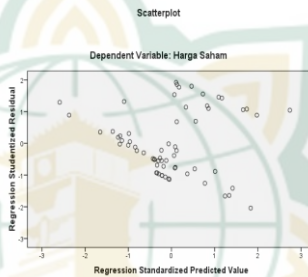
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS 16 pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen memiliki *tolerance* lebih dari 0,10 yakni nilai *tolerance Current Ratio* sebesar 0,727, sedangkan *Return On Investment* memiliki nilai 0,648, dan *Total Asset Turnover* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,870. Untuk nilai VIF dari masing-masing variabel memiliki nilai dibawah 10, yakni nilai VIF *Current Ratio* sebesar 1,375, untuk *Return On Investment* memiliki nilai sebesar 1,544, sedangkan *Total Asset Turnover* memiliki nilai VIF sebesar 1,150.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, yakni artinya tidak adanya korelasi antar variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

**4. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji scatterplot pada gambar 4.2 sebagai berikut:

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan program SPSS 16 pada gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas (titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y), jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

**D. Hasil Analisis Statistik**

**1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh X terhadap Y dapat dilihat pada tabel 4.9 hasil penghitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) menggunakan SPSS 16 sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R	R Square	Adjusted R Square
0,565	0,319	0,285

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 pada tabel 4.9, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,285 atau sama dengan 28,5%. Angka tersebut mengandung arti bahwa *current ratio*, *retun on investment*, dan *total asset turnover* memberikan pengaruh terhadap harga saham sebesar 28,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 71,5 % (100% - 28,5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## 2. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara parsial (individual) berpengaruh terhadap variabel dependen. Derajat signifikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Jika nilai signifikasi kurang dari derajat signifikasi (0,05) dan nilai  $t_{hitung}$  lebih tinggi dari nilai  $t_{tabel}$  maka hipotesis yang menyatakan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen diterima. Adapun hasil uji signifikasi parsial (uji statistik t) dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual**  
**(Uji Statistik t)**

Variabel	$t_{hitung}$	Signifikasi	Keterangan
(Contant)	5,247	0,000	
<i>Current Ratio</i>	- 2,964	0,004	Ditolak
<i>Return On Investment</i>	5,080	0,000	Diterima
<i>Total Asset TurnOver</i>	- 2,990	0,004	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2019



Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) menggunakan program SPSS 16 pada tabel 4.10 di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:  
 $H_1$  : *Current ratio* berpengaruh terhadap harga saham  
Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat dalam tabel 4.10 diketahui bahwa variabel *current ratio* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -2,964, dengan derajat signifikansi sebesar 0,05 dan dengan derajat kebebasan  $df = 60$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  kurang dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-2,964 < -2,000$ ) dan nilai signifikansi kurang dari derajat signifikansi 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Maka pada uji hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak yang artinya bahwa variabel independen *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “*current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018” ditolak.
- b) Pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:  
 $H_2$  : *Return on investment* berpengaruh terhadap harga saham  
Berdasarkan hasil pengujian, variabel *return on investment* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 5,080, dengan derajat signifikansi sebesar 0,05 dan dengan derajat kebebasan  $df = 60$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih dari nilai  $t_{tabel}$  ( $5,080 > 2,000$ ) dan nilai signifikansi kurang dari derajat signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka pada uji hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima yang artinya bahwa variabel independen *return on investment* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Jadi hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “*return on investment* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018” diterima.

- c) Pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini adalah:  
 $H_3$  : *Total asset turnover* berpengaruh terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *total asset turnover* memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -2,990, dengan derajat signifikansi sebesar 0,05 dan dengan derajat kebebasan  $df = 60$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  kurang dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-2,990 < -2,000$ ) dan nilai signifikansi kurang dari derajat signifikansi 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Maka pada uji hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak yang artinya bahwa variabel independen *total asset turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “*total asset turnover* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018” ditolak.

**3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji F merupakan uji signifikansi yang menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA dengan derajat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Jika hasil pengujian signifikansi secara simultan (uji statistik F) diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  maka hipotesis yang menyatakan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen diterima. Adapun hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Derajat Kebebasan (df)	$F_{hitung}$	Signifikansi	Keterangan
3	9,368	0,000	Diterima
60			

Sumber: data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) menggunakan program SPSS 16 pada tabel 4.11 di atas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,368 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dan berdasarkan hasil menggunakan  $F_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ , nilai df 1 (jumlah variabel - 1) = 3 dan nilai df 2 (n-k-1) atau (64-3-1) = 60 diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,76. Hasil tersebut menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  lebih dari nilai  $F_{tabel}$  ( $9,368 > 2,76$ ) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *current ratio*, *return on investment*, dan *total asset turnover* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen harga saham. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “*current ratio*, *return on investment*, dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018” diterima.

#### 4. Analisis Regresi Berganda

Uji regresi berganda dilakukan untuk meramalkan atau memprediksi apakah terdapat pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap sebuah variabel dependen (Y). berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda pada tabel 4.12 dengan menggunakan program SPSS 16 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien
Konstanta ( <i>Constant</i> )	3986,935
<i>Current Ratio</i>	-8,940
<i>Return On Investment</i>	560,967
<i>Tottal Asset Turnover</i>	-17,153

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda menggunakan program SPSS 16 pada tabel 4.12 di atas, diperoleh nilai koefisien regresi (b) yang dapat diinterpretasikan berdasarkan persamaan regresi pengaruh

*current ratio*, *retun on investment*, dan *total asset turnover* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 3986,935 - 8,940X_1 + 560,967X_2 - 17,153X_3 + e$$

- a) Nilai konstanta (a) = 3986,935. Nilai ini menunjukkan jika variabel *current ratio* ( $X_1$ ), *retun on investment* ( $X_2$ ), dan *total asset turnover* ( $X_3$ ) nilainya 0 ( $X_1, X_2, X_3 = 0$ ) maka tingkat harga saham akan meningkat sebesar 3986,935 kali. Artinya tingkat harga saham akan tetap naik sebesar Rp 3986,935 walaupun tanpa adanya variabel *current ratio* ( $X_1$ ), *retun on investment* ( $X_2$ ), dan *total asset turnover* ( $X_3$ ).
- b) Nilai koefisien regresi variabel *current ratio* ( $b_1$ ) sebesar -8,940 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *current ratio* dengan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Hal ini berarti, jika variabel *current ratio* naik 1 satuan maka harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman akan turun sebesar 8,940 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
- c) Nilai koefisien regresi variabel *retun on investment* ( $b_2$ ) sebesar 560,967 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *retun on investment* dengan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Hal ini berarti, jika variabel *retun on investment* naik 1 satuan maka harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman akan naik sebesar 560,967 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan.
- d) Nilai koefisien regresi variabel *total asset turnover* ( $b_3$ ) sebesar -17,153 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara *total asset turnover* dengan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Hal ini berarti, jika variabel *total asset turnover* naik 1 satuan maka harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan

minuman akan turun sebesar 17,153 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

## E. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018.

Hasil perhitungan uji t untuk variabel *Current Ratio* (CR) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,964 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $-2,964 < -2,000$ ). Dari hasil perhitungan diperoleh signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “*current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018” ditolak.

*Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *current ratio* perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan membayar dividen sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.<sup>8</sup>

Menurut Brigham yang dikutip oleh Indra Setiyawan menyatakan bahwa harga saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, dalam hal ini adalah *Current Ratio* yang membandingkan aset lancar dengan utang lancar memiliki nilai yang baik maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi hutang jangka pendeknya

---

<sup>8</sup> Hery, *Financial Ratio For Business* (Jakarta: Kompas Framedia, 2016), 49-50.

dan terhindar dari masalah likuiditas. Hal itulah yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya harga saham.<sup>9</sup>

Namun nilai *current ratio* yang terlalu tinggi disebabkan adanya dana perusahaan banyak yang menganggur atau tidak digunakan untuk membayar piutang dengan cepat maupun persediaan yang lama terjual, sehingga asset menjadi berlebih. Karena kurang efektifnya pengelolaan manajemen kas dan persediaan, membuat kurang menarik investor untuk berinvestasi dan berakibat pada turunnya harga saham.<sup>10</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Ariana dan penelitian yang dilakukan oleh Fery Dian Susanti yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh pada harga saham. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra Setiyawa dan penelitian yang dilakukan oleh Endah Sriwahyuni dan Rishi Septa.

## 2. Pengaruh *Return On Investment* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa *Return On Investment* (ROI) mampu mempengaruhi harga saham dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,080 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Menurut Lukman Syamsuddin yang dikutip oleh Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma, *return on investment* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Apabila penggunaan keseluruhan aktiva dikelola dengan baik maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan menjadikan perusahaan direspon secara positif oleh investor. Respon yang diberikan investor ini menjadikan permintaan saham

---

<sup>9</sup> Indra Setiyawan, Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Time Interest Earned* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham, 127.

<sup>10</sup> Hery, *Financial Ratio For Business*, 50.



perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan.<sup>11</sup>

Jika *return on investment* naik maka harga saham juga akan naik. Hal ini karena laba yang diperoleh dari kenaikan *return on investment* menunjukkan besarnya imbalan yang diperoleh dari investasi yang ditanamkan, sehingga investor merespon kenaikan *return on investment*. Hasil penelitian ini menunjukkan dimana nilai *return on investment* diperoleh  $t_{hitung}$  lebih dari nilai  $t_{tabel}$  ( $5,080 > 2,000$ ) dengan derajat signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05) yang berarti bahwa secara parsial *return on investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman periode 2017-2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma dan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Masril menunjukkan bahwa *return on investment* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana Ariana yang menyatakan bahwa *return on investment* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### 3. Pengaruh *Total Asset TurnOver* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018.

Hasil perhitungan uji t untuk variabel bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,990 dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,000. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  ( $-2,990 < -2,000$ ). Dari hasil perhitungan diperoleh signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa "*total asset turnover* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman

---

<sup>11</sup> Denies Priatinah dan Prabandaru Adhe Kusuma, Pengaruh *Return On Investment (ROI)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Dividen Per Share (DPS)* Terhadap Harga Saham, 50.

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018” ditolak.

*Total asset turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dan total aktiva suatu perusahaan, yang menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.<sup>12</sup> Menurut Syamsudin yang dikutip oleh Firmansyah dan Masril menyatakan bahwa tinggi rendahnya harga saham suatu industri dapat disebabkan oleh seberapa efisien penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total assets turnover* nya ditingkatkan atau diperbesar.<sup>13</sup>

Semakin tinggi nilai *total assets turnover* mengartikan bahwa perputaran yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik, dapat dikatakan dengan total aset yang dimiliki perusahaan mampu mendapatkan penjualan secara efektif dan efisien. Sehingga semakin tinggi nilai dari *total assets turnover* maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal.<sup>14</sup> Namun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian investor pada perubahan nilai *total asset turnover*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Masril dan penelitian yang

---

<sup>12</sup> Mia Las mi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 145.

<sup>13</sup> Firmansyah dan Masril, “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Total Asset Turnover*, *Return On Investment*, *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Manufaktur Di BEI),” *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* 2, no. 2, Mei (2017): 111, diakses pada 19 Januari 2019. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/download/7980/7060&ved>

<sup>14</sup> Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto, “Analisis Pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014),” *Jurnal Of Management* 5, no. 4 (2016): 3.

dilakukan oleh Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Sriwahyuni dan Rishi Septa Saputra yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### 4. Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Investment*, dan *Total Asset TurnOver* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018.

Harga saham bisa dikatakan sebagai indikator keberhasilan dalam pengelolaan untuk mendapatkan return yang diinginkan, yang ditunjukkan oleh kekuatan pasar dengan terjadinya transaksi dalam perdagangan saham perusahaan di pasar modal. Dalam melakukan investasi di pasar modal apakah investor akan mempertimbangkan faktor fundamental beberapa perusahaan, seperti kinerja perusahaan yang diproksikan dengan rasio keuangan untuk memperkirakan harga yang akan diterima dimasa yang akan datang.<sup>15</sup>

Salah satu informasi yang bisa digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan ini merupakan informasi akuntansi yang menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan, seberapa besar penghasilan yang diperoleh perusahaan serta transaksi-transaksi ekonomi apa saja yang telah dilakukan perusahaan yang bisa mempengaruhi kekayaan dan penghasilan perusahaan. Laporan keuangan sangat berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi yang terbaik dan menguntungkan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Fery Dian Susanti, Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham, (2016): 1.

<sup>16</sup> Eduardus Tandelillin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2001), 233.

*Signalling theory* merupakan informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman dan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Informasi mengenai perusahaan merupakan sinyal bagi investor, dalam keputusan berinvestasi. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai prospek perusahaan di masa depan seperti halnya gambaran yang dapat disajikan dari laporan keuangan perusahaan.<sup>17</sup>

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia.<sup>18</sup> Menurut Agnes Sawir dikutip oleh Ana Ariana dalam jurnal “Pengaruh *Return On Investment, Debt to Equity Ratio* dan *Current ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Whole Sale dan Retail Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013” menyatakan bahwa *Current ratio* atau rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui keanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor 5 jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo uang.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Masril yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Total Asset Turnover, Return On Investment, Earning Per Share* Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Manufaktur Di BEI)” menyatakan bahwa peningkatan laba

---

<sup>17</sup> Daniarto Raharjo dan Dul Muid, “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham,” *Journal Of Accounting*, no.2 (2013): 2, diakses pada 12 Juli, 2019. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3292&ved>

<sup>18</sup> Hery, *Financial Ratio For Business*, 46.

<sup>19</sup> Ana Ariana, Pengaruh *Return On investment (ROI), Debt To Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR)* Terhadap Harga Saham, 4.

mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan dapat meningkat dan dapat menaikkan harga saham perusahaan.<sup>20</sup>

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto yang berjudul “Analisis Pengaruh DPR, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Total Asset TurnOver* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014)” menyatakan bahwa *total asset turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Semakin tinggi nilai *total asset turnover* mengartikan bahwa perputaran yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik, dapat dikatakan dengan total aset yang dimiliki perusahaan mampu mendapatkan penjualan secara efektif dan efisien. Sehingga semakin tinggi nilai *total asset turnover* maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal.<sup>21</sup>

Dari hasil perhitungan SPSS 2016 pada tabel 4.11 diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 9,368, dimana  $F_{hitung}$  lebih dari nilai  $F_{tabel}$  ( $9,368 > 2,76$ ) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) yang artinya bahwa *Current Ratio*, *Return On Investment*, dan *Total Asset TurnOver* secara simultan mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2017-2018.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 16 pada tabel 4.9, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,285 atau sama dengan 28,5%. Angka tersebut mengandung arti bahwa *current ratio*, *retun on investment*,

---

<sup>20</sup> Firmansyah dan Masril, Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Total Asset Turnover*, *Return On Investment*, *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham, 113.

<sup>21</sup> Rheza Dewangga Nugraha dan Budi Sudaryanto, Analisis Pengaruh DPR, DER, ROE, dan TATO Terhadap Harga Saham, 3.

dan *total asset turnover* memberikan pengaruh terhadap harga saham sebesar 28,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 71,5 % (100% - 28,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

